

# Peran Lembaga Pendidikan Islam Dalam Membangun Ketahanan Moral Generasi Digital

Usni<sup>1</sup>, Supratman Zakir<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

Email : [usni.syafiq@gmail.com](mailto:usni.syafiq@gmail.com)<sup>1</sup>, [supratman@uinbukittinggi.ac.id](mailto:supratman@uinbukittinggi.ac.id)<sup>2</sup>

---

## Info Artikel

## Abstract

### Keywords:

Islamic Education, Moral Resilience, Digital Generation, Digital Ethical Literacy

### Kata kunci:

Pendidikan Islam, Ketahanan Moral, Generasi Digital, Literasi Digital Etik

The development of digital technology poses complex moral challenges for the younger generation, particularly concerning character and ethical development. This study aims to analyze the role of Islamic educational institutions in strengthening the moral resilience of the digital generation. The research employs a qualitative library research approach, collecting data from books, scholarly articles, journals, and relevant educational policy documents. The findings indicate that Islamic educational institutions play a strategic role through the internalization of Islamic values, teacher exemplarity, the development of digital ethical literacy, and the creation of an educational ecosystem that supports sustainable character development. A learning model based on teacher exemplarity and digital ethical literacy proves effective in preparing students to navigate digital moral challenges, maintain integrity, and internalize ethical principles in daily life. Thus, Islamic education significantly contributes to building sustainable moral resilience among the digital generation.

### Abstrak.

Perkembangan teknologi digital membawa tantangan moral yang kompleks bagi generasi muda, khususnya terkait penguatan karakter dan akhlak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran lembaga pendidikan Islam dalam membangun ketahanan moral generasi digital. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis studi pustaka (library research), dengan pengumpulan data dari buku, artikel ilmiah, jurnal, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis melalui internalisasi nilai-nilai keislaman, penguatan keteladanan guru, pengembangan literasi digital etik, serta pembentukan ekosistem pendidikan yang mendukung karakter berkelanjutan. Model pembelajaran berbasis keteladanan dan literasi digital etik terbukti efektif dalam membentuk peserta didik yang mampu menavigasi tantangan moral digital, menjaga integritas, dan menginternalisasi prinsip akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan Islam berkontribusi signifikan dalam membangun ketahanan moral berkelanjutan bagi generasi digital.

---

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada abad ke-21 telah menghasilkan perubahan struktural dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Transformasi ini menghadirkan ruang sosial baru yang bersifat virtual, interaktif, dan sangat dinamis. Generasi yang tumbuh dalam ekosistem digital menghadapi pola pembentukan identitas yang berlangsung lebih cepat dan lebih terbuka dibandingkan generasi sebelumnya. Intensitas penggunaan media sosial, budaya berbagi informasi, serta paparan konten audiovisual yang beragam menciptakan lingkungan yang sarat dengan informasi tetapi minim penyaringan nilai. Realitas tersebut menempatkan generasi digital dalam kondisi yang rentan terhadap degradasi moral, terutama ketika proses internalisasi nilai tidak berkembang seiring dengan percepatan arus informasi (Salisah et al., 2024).

Model interaksi dalam ruang digital memperlihatkan fenomena sosial yang kompleks. Representasi diri kerap dibentuk melalui konstruksi virtual yang tidak selalu mencerminkan realitas moral seorang individu. Pola komunikasi yang dipengaruhi anonimitas dan kecepatan distribusi pesan sering mengabaikan etika dialog, sopan santun, dan tanggung jawab. Intensifikasi perilaku konsumtif, meningkatnya paparan budaya populer yang permisif, serta kecenderungan pencarian validasi sosial melalui interaksi digital menunjukkan terjadinya pergeseran orientasi nilai pada sebagian generasi muda. Tuntutan untuk membangun ketahanan moral menjadi semakin mendesak karena generasi digital berada pada titik pertemuan antara peluang kemajuan teknologi dan ancaman distorsi nilai.

Lembaga pendidikan Islam memiliki mandat historis dan normatif untuk mengarahkan perkembangan moral peserta didik melalui pendekatan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Paradigma pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang membutuhkan keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Kompetensi moral tidak sekadar dipahami sebagai seperangkat aturan, tetapi sebagai hasil internalisasi nilai dan pembiasaan perilaku yang selaras dengan prinsip ajaran Islam. Fondasi nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah menyediakan pedoman etis yang relevan dalam menghadapi tantangan era digital, khususnya terkait adab dalam berkomunikasi, kehati-hatian dalam menerima informasi, pengendalian diri, serta integritas moral (Zarifah & Faelasup, 2024).

Kondisi sosial keagamaan kontemporer menunjukkan bahwa penguatan ketahanan moral memerlukan pendekatan yang bersifat multidimensional. Lembaga pendidikan Islam diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan literasi digital agar peserta didik dapat memahami mekanisme penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Penyusunan kurikulum berbasis nilai yang responsif terhadap perubahan sosial digital menjadi keharusan untuk menjaga relevansi pendidikan Islam di tengah kemajuan teknologi. Penguatan fungsi pembiasaan ibadah,

pembinaan akhlak, konseling berbasis spiritualitas, dan pendampingan karakter menjadi komponen utama yang mendukung pembentukan ketahanan moral peserta didik.

Peran pendidik menjadi sangat menentukan dalam proses ini. Kompetensi guru tidak hanya dinilai dari kemampuan menguasai materi keagamaan, tetapi juga dari kemahiran memahami dinamika perilaku digital peserta didik. Keteladanan guru sebagai figur moral memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan pembinaan karakter. Pendidik dituntut untuk mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran yang mendidik tanpa mengabaikan prinsip-prinsip etik yang menjadi landasan pendidikan Islam. Kualitas hubungan pedagogis yang dibangun melalui pendekatan yang humanis turut memperkuat proses internalisasi nilai dalam diri peserta didik (Khairunnisa et al., 2024).

Tujuan utama artikel ini adalah menjelaskan peran strategis lembaga pendidikan Islam dalam membangun ketahanan moral generasi digital melalui pendekatan yang bersifat konseptual, analitis, dan aplikatif. Ruang lingkup kajian mencakup identifikasi tantangan moral yang muncul akibat ekspansi teknologi digital, analisis terhadap relevansi nilai-nilai keislaman dalam menghadapi perubahan tersebut, serta penjabaran pendekatan-pendekatan pendidikan yang dapat diterapkan untuk memperkuat kapasitas moral peserta didik. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan model pendidikan Islam yang adaptif, inovatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter berkelanjutan di tengah arus digitalisasi global.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research), yang bertujuan untuk menganalisis peran lembaga pendidikan Islam dalam membangun ketahanan moral generasi digital. Data diperoleh dari literatur sekunder, termasuk buku, artikel ilmiah, jurnal, makalah, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi literatur, seleksi sumber berdasarkan kredibilitas dan relevansi, serta pengelompokan informasi sesuai tema, seperti tantangan moral generasi digital, nilai-nilai keislaman, peran lembaga pendidikan, model pembelajaran berbasis keteladanan, dan literasi digital etik. Analisis dilakukan menggunakan content analysis secara deskriptif, dengan reduksi data, penyajian tematik, interpretasi, dan triangulasi pustaka untuk memastikan validitas dan konsistensi informasi. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menghasilkan pemahaman yang mendalam dan sistematis mengenai kontribusi pendidikan Islam dalam memperkuat ketahanan moral peserta didik di era digital.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### Tantangan Moral Generasi Digital dalam Perspektif Pendidikan Islam

Perkembangan teknologi digital telah menciptakan perubahan fundamental dalam pola kehidupan, interaksi sosial, dan proses pembelajaran generasi muda. Generasi digital tumbuh dalam ekosistem yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Interaksi mereka sebagian besar berlangsung melalui platform virtual, media sosial, dan aplikasi digital yang menawarkan kemudahan akses terhadap informasi, hiburan, dan jejaring sosial global. Kemudahan ini membawa dampak positif berupa percepatan pembelajaran, perluasan wawasan, dan kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan zaman (Yusriyah & Nisa, 2024). Namun, di sisi lain, kondisi tersebut menimbulkan tantangan moral yang kompleks dan multidimensional.

Salah satu tantangan utama adalah paparan terhadap konten yang tidak terkurasi dan berpotensi merusak moral. Media digital sering menghadirkan informasi yang memuat kekerasan, pornografi, bullying, propaganda radikal, dan narasi yang menyimpang dari nilai-nilai keislaman. Generasi digital yang belum memiliki filter moral yang matang cenderung terpengaruh oleh konten tersebut, sehingga terjadi pergeseran perilaku dan pandangan nilai. Fenomena ini menimbulkan risiko degradasi akhlak, termasuk munculnya perilaku impulsif, hilangnya rasa empati, menurunnya kesadaran sosial, dan kecenderungan meniru budaya populer yang permisif.

Kedua, tantangan muncul dari perubahan pola komunikasi yang bersifat instan dan global. Interaksi digital sering bersifat anonim atau setengah anonim, yang mengurangi rasa tanggung jawab individu terhadap kata-kata dan tindakan mereka. Media sosial memungkinkan seseorang untuk mengekspresikan pendapat secara cepat, sering kali tanpa pertimbangan etika, yang berpotensi melahirkan perilaku kasar, ujaran kebencian, atau perundungan daring. Fenomena ini menuntut generasi digital untuk memiliki kesadaran moral yang lebih tinggi dan kontrol diri yang kuat, tetapi kemampuan tersebut tidak selalu berkembang secara otomatis tanpa pembinaan intensif (Zahro, 2024).

Ketiga, tantangan muncul dari kecenderungan budaya instan dan hedonistik yang menguat melalui dunia digital. Generasi muda terbiasa menerima informasi, hiburan, dan validasi sosial secara cepat melalui platform daring. Kebiasaan ini mempengaruhi pola berpikir, orientasi tujuan, dan pembentukan karakter, sehingga nilai kesabaran, ketekunan, dan tanggung jawab sering terpinggirkan. Pendidikan Islam menekankan pentingnya penguatan kesadaran diri (*muraqabah*), pengendalian hawa nafsu, dan pengembangan karakter melalui pembiasaan nilai. Tantangan ini menjadi kompleks ketika peserta didik harus menyeimbangkan tuntutan moral dan godaan dunia digital yang serba instan.

Keempat, terdapat tantangan berupa minimnya literasi digital yang berpadu dengan etika keagamaan. Sebagian besar generasi digital mampu mengoperasikan teknologi, tetapi kemampuan

kritis untuk menilai validitas konten, memahami dampak sosial, dan menjaga integritas moral masih terbatas. Pendidikan Islam harus menekankan integrasi antara literasi digital dan nilai keislaman agar peserta didik mampu menilai setiap konten yang dikonsumsi secara etis dan bijaksana. Kurangnya pembekalan ini dapat menyebabkan generasi digital menjadi rentan terhadap penyebaran informasi palsu (*hoaks*), terpapar ideologi radikal, dan mudah terjerumus dalam perilaku yang menyimpang.

Kelima, tantangan moral juga terkait dengan pergeseran identitas dan peran sosial. Interaksi daring memungkinkan peserta didik membangun citra diri yang berbeda dari realitas moral mereka. Ekspektasi sosial di dunia maya sering menuntut mereka untuk mengikuti tren, gaya hidup, atau perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai keislaman. Pendidikan Islam perlu menanamkan prinsip integritas dan konsistensi antara identitas virtual dan nyata, agar ketahanan moral tetap terjaga. Pendekatan ini menekankan internalisasi nilai-nilai akhlak, bukan sekadar pengetahuan normatif, sehingga peserta didik mampu mengambil keputusan yang selaras dengan prinsip moral Islam meskipun berada dalam tekanan sosial digital.

Keenam, tantangan muncul dari interaksi antara lingkungan keluarga, masyarakat, dan teknologi. Pendidikan Islam menyadari bahwa pembentukan karakter tidak hanya terjadi di sekolah atau pesantren, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Paparan terhadap perilaku negatif, pola komunikasi permisif, dan budaya konsumerisme digital di rumah atau masyarakat memperkuat risiko degradasi moral. Lembaga pendidikan Islam harus berperan sebagai mediator yang menghubungkan nilai keislaman dengan konteks kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menginternalisasi prinsip moral secara holistik (Septiya, 2025).

Secara keseluruhan, tantangan moral generasi digital bersifat kompleks, multidimensional, dan bersifat kontekstual. Pendidikan Islam memiliki kapasitas untuk menghadapi tantangan tersebut melalui penguatan nilai, pembiasaan akhlak, literasi digital etis, dan keteladanan guru. Keberhasilan pembinaan moral generasi digital tidak hanya diukur dari penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga dari kemampuan mereka mempertahankan integritas, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual dalam menghadapi dinamika dunia digital yang terus berkembang.

#### Relevansi Nilai-Nilai Keislaman dalam Memperkuat Ketahanan Moral

Nilai-nilai keislaman memiliki relevansi yang sangat strategis dalam membentuk ketahanan moral generasi digital. Pendidikan Islam menekankan penguatan akhlak sebagai fondasi utama pembentukan karakter, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga matang secara emosional, sosial, dan spiritual. Ketahanan moral di era digital mengacu pada kemampuan individu untuk menjaga integritas, mempertahankan prinsip kebenaran, dan bertindak sesuai nilai-

nilai etis, meskipun menghadapi tekanan sosial, arus informasi yang cepat, atau godaan perilaku negatif dalam lingkungan daring (Fadhilah et al., 2025).

Salah satu nilai yang penting adalah amanah, yang menekankan tanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Konsep ini menuntut peserta didik untuk mampu memfilter informasi, bersikap jujur dalam komunikasi digital, dan bertanggung jawab atas setiap tindakan atau konten yang mereka bagikan. Prinsip amanah tidak hanya berlaku dalam konteks formal, tetapi juga pada interaksi sehari-hari di dunia maya. Dengan internalisasi nilai amanah, generasi digital dapat menahan diri dari penyebaran hoaks, fitnah, atau konten yang dapat merugikan orang lain, sehingga ketahanan moral mereka tetap terjaga.

Nilai keislaman lainnya yang relevan adalah *iffah* atau pengendalian diri. Konsep pengendalian diri memiliki implikasi penting dalam menghadapi godaan konten yang bersifat destruktif, seperti pornografi, provokasi kekerasan, dan budaya hedonistik. Pengendalian diri membantu peserta didik mengembangkan kapasitas untuk berpikir kritis sebelum bertindak, menolak perilaku negatif, dan memprioritaskan nilai-nilai etis dalam setiap interaksi. Pendidikan Islam mengajarkan *muraqabah*, kesadaran bahwa setiap perilaku diawasi oleh Tuhan, yang memperkuat kontrol diri dalam menghadapi situasi digital yang menggoda (Maesak et al., 2025).

Prinsip *tabayyun* juga menjadi relevan dalam konteks literasi digital. Konsep *tabayyun* mengajarkan kehati-hatian dalam menerima dan menyebarkan informasi, menuntut verifikasi fakta sebelum menilai atau menyampaikan suatu berita. Literasi digital yang berpadu dengan prinsip *tabayyun* menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk bersikap kritis, selektif, dan bertanggung jawab, sehingga mereka tidak mudah terjerumus pada misinformasi atau ideologi ekstrem. Integrasi nilai *tabayyun* dalam pendidikan digital meningkatkan ketahanan moral karena peserta didik belajar menyeimbangkan kebebasan berinteraksi dengan kewajiban etis.

Nilai adab dalam komunikasi (*adab al-bihar*) juga menjadi faktor penting dalam memperkuat ketahanan moral. Interaksi daring sering kali mengurangi rasa empati dan sopan santun karena adanya anonimitas atau jarak fisik. Pendidikan Islam menekankan pentingnya kesantunan, hormat, dan etika dalam setiap bentuk komunikasi. Dengan menginternalisasi prinsip adab, peserta didik mampu menjaga kualitas interaksi digital, menghindari perilaku kasar, dan membangun hubungan sosial yang harmonis, yang semuanya berkontribusi pada penguatan karakter dan ketahanan moral.

Selain itu, nilai keislaman yang berorientasi pada tujuan jangka panjang seperti *ikhlās*, kesabaran, dan kejujuran menjadi fondasi penting dalam menghadapi tekanan sosial digital. Kesabaran membantu peserta didik menahan diri dari godaan instan, ikhlās menumbuhkan motivasi intrinsik untuk bertindak sesuai nilai moral, dan kejujuran memastikan mereka mampu mempertahankan integritas dalam setiap tindakan. Pendidikan Islam mengajarkan bahwa

ketahanan moral bukan sekadar menahan perilaku negatif, tetapi juga aktif membangun karakter positif yang konsisten dengan prinsip kebenaran dan kebaikan (Herawati et al., 2025).

Integrasi nilai-nilai keislaman ini dalam pendidikan formal maupun non-formal memungkinkan peserta didik membangun *moral compass* yang kokoh. Ketahanan moral yang terbentuk bukan hanya bersifat adaptif terhadap tekanan digital, tetapi juga berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan, refleksi, pembelajaran tematik, dan teladan guru menjadi strategi efektif untuk membentuk generasi digital yang memiliki ketahanan moral tinggi, mampu menavigasi kompleksitas dunia digital, dan tetap berpegang pada prinsip keislaman yang luhur.

Secara keseluruhan, relevansi nilai-nilai keislaman dalam memperkuat ketahanan moral generasi digital terlihat pada kemampuan nilai-nilai tersebut untuk membimbing peserta didik dalam pengambilan keputusan, pengelolaan interaksi sosial, pengendalian diri, dan penguatan integritas. Pendidikan Islam menyediakan landasan normatif, pedagogis, dan spiritual yang komprehensif sehingga ketahanan moral tidak hanya menjadi kemampuan adaptif jangka pendek, tetapi juga fondasi karakter yang matang dan berkelanjutan.

#### Peran Strategis Lembaga Pendidikan Islam sebagai Agen Pembinaan Moral

Lembaga pendidikan Islam memiliki posisi yang sangat strategis dalam membentuk dan memperkuat ketahanan moral generasi digital. Fungsi lembaga pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada penyampaian ilmu pengetahuan formal, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, internalisasi nilai-nilai akhlak, dan pengembangan kompetensi spiritual yang mendasar bagi setiap peserta didik (Taliwuna, 2024). Posisi strategis ini semakin penting mengingat tantangan moral yang dihadapi generasi digital sangat kompleks, multidimensional, dan bersifat kontekstual.

Salah satu peran utama lembaga pendidikan Islam adalah sebagai fasilitator internalisasi nilai keislaman. Proses internalisasi dilakukan melalui pendekatan kurikuler maupun ekstrakurikuler yang menyelaraskan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Melalui pengajaran Al-Qur'an, Hadis, fiqh, dan akhlak, peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga dilatih untuk menerapkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, pembiasaan ibadah harian, kegiatan sosial berbasis keagamaan, dan praktik komunikasi santun di lingkungan sekolah berfungsi sebagai sarana penguatan karakter (Nurhabibah et al., 2025). Lembaga pendidikan Islam berperan membentuk lingkungan yang kondusif bagi internalisasi nilai moral sehingga ketahanan moral dapat dibangun secara sistematis dan berkelanjutan.

Peran strategis berikutnya adalah sebagai mediator antara dunia digital dan prinsip moral Islam. Generasi digital berinteraksi dengan berbagai konten daring yang dapat mempengaruhi nilai dan perilaku mereka. Lembaga pendidikan Islam memiliki kapasitas untuk membimbing peserta

didik agar mampu menavigasi ruang digital dengan bijaksana. Hal ini mencakup penguatan literasi digital etis, pengajaran prinsip tabayyun untuk memverifikasi informasi, dan pelatihan berpikir kritis agar peserta didik mampu menilai setiap konten yang dikonsumsi secara selektif. Lembaga pendidikan Islam juga memfasilitasi pembelajaran berbasis proyek dan simulasi yang mengintegrasikan nilai moral dengan teknologi, sehingga peserta didik dapat mempraktikkan prinsip keislaman secara langsung dalam konteks digital.

Peran lembaga pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari fungsi guru sebagai agen teladan moral. Guru berperan strategis dalam membentuk sikap, perilaku, dan cara pandang peserta didik terhadap dunia digital. Keteladanan guru mencakup konsistensi dalam berperilaku, integritas dalam pengambilan keputusan, serta kemampuan memanfaatkan teknologi untuk pendidikan yang produktif dan beretika. Keberhasilan pembinaan moral generasi digital sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menyeimbangkan antara penerapan prinsip nilai keislaman dan adaptasi terhadap dinamika teknologi. Guru juga berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak melalui refleksi, diskusi tematik, dan praktik kehidupan nyata (Alwi & Jannah, 2025).

Lembaga pendidikan Islam juga memiliki peran dalam membangun ekosistem pendidikan yang mendukung penguatan karakter. Hal ini mencakup kerjasama antara sekolah, orang tua, masyarakat, dan lembaga keagamaan lainnya. Kolaborasi ini memungkinkan terciptanya lingkungan yang konsisten dalam mendukung ketahanan moral peserta didik, baik di ranah offline maupun online. Program-program pembiasaan nilai, kegiatan sosial berbasis komunitas, dan penyuluhan digital berbasis agama menjadi instrumen strategis yang memperkuat fondasi moral peserta didik. Pendidikan moral yang holistik ini tidak hanya terbatas pada pengetahuan dan pembiasaan, tetapi juga membangun kesadaran kritis, empati sosial, dan tanggung jawab etis dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.

Peran lembaga pendidikan Islam juga mencakup inovasi kurikulum yang responsif terhadap perkembangan zaman. Kurikulum yang dirancang dengan memperhatikan integrasi nilai moral dan literasi digital memberikan kerangka kerja yang sistematis untuk membentuk ketahanan moral. Pendidikan Islam modern menekankan pentingnya pendidikan karakter berbasis nilai, pelatihan kecakapan sosial, pengembangan kecerdasan emosional, dan pembiasaan berpikir kritis. Hal ini menjadikan peserta didik tidak hanya mampu memanfaatkan teknologi secara produktif, tetapi juga mampu mempertahankan prinsip moral, menjadikan mereka agen perubahan yang bertanggung jawab, dan membentuk masyarakat digital yang sehat secara moral (Evinda et al., 2025).

Secara keseluruhan, lembaga pendidikan Islam memainkan peran strategis yang komprehensif sebagai agen pembinaan moral. Lembaga ini tidak hanya menyampaikan ilmu dan

nilai, tetapi juga membentuk ekosistem pendidikan yang memungkinkan peserta didik menginternalisasi, mempraktikkan, dan mempertahankan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan nyata maupun virtual. Ketahanan moral generasi digital dapat diperkuat melalui kombinasi antara pembelajaran berbasis nilai, literasi digital etis, teladan guru, dan dukungan ekosistem pendidikan yang holistik. Peran strategis lembaga pendidikan Islam ini menegaskan bahwa pendidikan agama tidak hanya relevan untuk mengajarkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam menghadapi tantangan moral di era digital.

#### Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Keteladanan dan Literasi Digital Etik

Pengembangan model pembelajaran yang efektif untuk membangun ketahanan moral generasi digital memerlukan pendekatan yang holistik, integratif, dan berbasis nilai. Pendidikan Islam menekankan pentingnya keteladanan sebagai inti dari proses pembelajaran moral, sementara literasi digital etik menjadi instrumen strategis untuk menghadapi tantangan era informasi yang kompleks. Kombinasi kedua aspek ini dapat membentuk kerangka pedagogis yang memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami prinsip moral, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam interaksi digital dan kehidupan sehari-hari.

Keteladanan guru atau pendidik merupakan fondasi utama dalam model pembelajaran ini. Guru berperan sebagai figur moral dan teladan perilaku yang menjadi referensi bagi peserta didik. Keteladanan mencakup integritas dalam mengambil keputusan, konsistensi dalam bersikap sesuai nilai keislaman, kemampuan mengelola konflik dengan adil, dan kemampuan memanfaatkan teknologi secara produktif dan etis. Pengamatan terhadap perilaku guru memungkinkan peserta didik belajar melalui proses *observational learning*, yang menekankan pemahaman prinsip moral melalui praktik nyata, bukan sekadar teori. Teladan guru juga mendorong internalisasi nilai keislaman seperti amanah, iffah, adab dalam komunikasi, dan kesadaran spiritual (*muraqabah*), sehingga ketahanan moral peserta didik terbentuk secara alami (Nasir & Sunardi, 2025).

Integrasi literasi digital etik menjadi elemen krusial dalam model ini. Literasi digital etik meliputi kemampuan menilai, menyaring, dan mengkritisi konten digital, serta memahami dampak sosial, moral, dan psikologis dari setiap interaksi daring. Pendidikan Islam menekankan prinsip *tabayyun* yang dapat diterapkan dalam literasi digital, yaitu memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya, berpikir kritis terhadap narasi yang diterima, dan mengambil sikap etis dalam setiap komunikasi. Penerapan literasi digital etik membantu peserta didik membangun kemampuan pengambilan keputusan moral yang rasional dan selaras dengan nilai keislaman, sekaligus mengurangi risiko terjerumus pada perilaku destruktif atau penyalahgunaan teknologi.

Model pembelajaran ini juga menekankan pendekatan partisipatif dan kontekstual. Aktivitas pembelajaran berbasis proyek, simulasi, studi kasus, dan diskusi tematik memungkinkan peserta

didik menghadapi situasi nyata yang menuntut penerapan prinsip moral dalam konteks digital. Misalnya, peserta didik dapat diberi tugas untuk menganalisis konten media sosial, mempraktikkan komunikasi santun dalam forum daring, atau membuat kampanye literasi digital berbasis nilai Islam. Metode ini mendorong keterlibatan aktif peserta didik, meningkatkan pemahaman nilai secara aplikatif, dan memperkuat kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan moral yang nyata (Sari et al., 2025).

Pendekatan reflektif juga menjadi komponen penting. Peserta didik didorong untuk melakukan refleksi pribadi terhadap sikap, perilaku, dan keputusan moral mereka dalam interaksi digital maupun offline. Refleksi ini dapat dilakukan melalui jurnal pembelajaran, diskusi kelompok, atau mentor-guided session. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga transformasional, memungkinkan peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahan moral diri, serta mengembangkan strategi untuk memperkuat ketahanan moral mereka secara berkelanjutan.

Pengembangan model pembelajaran ini harus didukung oleh ekosistem pendidikan yang mendukung kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat. Sinergi ini memastikan konsistensi penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari dan memperluas dampak positif dari pembelajaran formal. Dukungan ekosistem juga mencakup penyediaan akses teknologi yang aman, bimbingan literasi digital, dan pembiasaan nilai keislaman melalui aktivitas sehari-hari yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan generasi digital.

Secara keseluruhan, model pembelajaran berbasis keteladanan dan literasi digital etik menawarkan pendekatan yang komprehensif dalam memperkuat ketahanan moral generasi digital. Model ini memungkinkan peserta didik untuk memahami prinsip moral secara teoritis, menerapkannya secara praktis, dan menginternalisasikannya sebagai bagian dari identitas diri. Pendekatan ini tidak hanya menyiapkan peserta didik agar cakap secara teknologi, tetapi juga menjadikan mereka individu yang memiliki integritas, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual yang kokoh di era digital yang terus berkembang.

### Kontribusi Pendidikan Islam dalam Membangun Ketahanan Moral Berkelanjutan

Pendidikan Islam memiliki peran fundamental dalam membangun ketahanan moral generasi digital secara berkelanjutan. Kontribusi ini tidak terbatas pada proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga meliputi penguatan karakter, pembentukan identitas moral, dan pengembangan kapasitas spiritual yang kokoh. Ketahanan moral berkelanjutan berarti peserta didik mampu mempertahankan prinsip etika dan nilai-nilai keislaman dalam jangka panjang, meskipun menghadapi dinamika sosial, tekanan lingkungan digital, dan arus informasi yang terus berubah.

Salah satu kontribusi utama adalah pembentukan *ekosistem pendidikan nilai*. Lembaga pendidikan Islam berperan menciptakan lingkungan yang mendukung internalisasi nilai-nilai moral secara konsisten. Ekosistem ini melibatkan pengaturan kurikulum berbasis nilai, pembiasaan perilaku etis, kegiatan ibadah yang terstruktur, serta interaksi sosial yang menekankan adab dan etika. Aktivitas seperti pengelolaan organisasi siswa berbasis akhlak, program pengabdian masyarakat, dan praktik kegiatan sosial berbasis agama menjadi sarana efektif untuk menguatkan ketahanan moral. Partisipasi aktif peserta didik dalam ekosistem ini memungkinkan mereka belajar bertanggung jawab, mempraktikkan nilai moral, dan menginternalisasi prinsip-prinsip keislaman secara berkesinambungan (Salisah et al., 2024).

Pendidikan Islam juga berkontribusi melalui pengembangan kapasitas reflektif dan kritis. Peserta didik diarahkan untuk merenungkan pengalaman, memeriksa keputusan moral, dan menilai konsekuensi tindakan mereka dalam konteks kehidupan nyata maupun digital. Pendekatan reflektif ini membangun kesadaran diri, empati, dan integritas moral. Metode seperti jurnal akhlak, diskusi tematik, mentoring, dan konsultasi spiritual menjadi instrumen penting yang memperkuat proses internalisasi nilai, sehingga ketahanan moral tidak sekadar bersifat situasional, tetapi menjadi bagian dari identitas pribadi yang matang dan berkelanjutan.

Integrasi pendidikan karakter dengan literasi digital etik juga merupakan kontribusi signifikan pendidikan Islam. Generasi digital memerlukan bekal literasi yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga etis, kritis, dan berbasis nilai. Pendidikan Islam mengajarkan prinsip tabayyun, amanah, adab dalam komunikasi, dan pengendalian diri yang menjadi fondasi literasi digital etis. Peserta didik diajarkan untuk menilai informasi, menyaring konten negatif, berinteraksi secara santun di dunia maya, dan memanfaatkan teknologi sebagai sarana produktif yang sejalan dengan prinsip moral. Integrasi ini menghasilkan ketahanan moral yang relevan dengan tantangan zaman dan mampu bertahan dalam jangka panjang.

Peran guru dan pendidik menjadi komponen strategis dalam kontribusi ini. Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai moral melalui keteladanan, bimbingan, dan pendampingan. Konsistensi guru dalam perilaku dan sikap yang sesuai prinsip Islam memperkuat kepercayaan peserta didik terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Keteladanan guru membantu peserta didik memahami penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari, sehingga prinsip moral menjadi pengalaman yang hidup, bukan sekadar teori.

Selain itu, kontribusi pendidikan Islam diperkuat melalui keterlibatan keluarga dan masyarakat sebagai mitra pendidikan. Sinergi antara sekolah, orang tua, dan komunitas agama menciptakan konsistensi dalam pembinaan moral, baik dalam ranah offline maupun online. Peserta didik mendapat dukungan yang berkesinambungan untuk menginternalisasi nilai, menghadapi

godaan digital, dan mengambil keputusan moral yang tepat. Partisipasi masyarakat juga menyediakan pengalaman kontekstual yang memperluas pemahaman moral peserta didik dan meningkatkan kapasitas mereka dalam menghadapi situasi sosial yang kompleks (Zarifah & Faelasup, 2024).

Secara keseluruhan, kontribusi pendidikan Islam dalam membangun ketahanan moral berkelanjutan terlihat pada kemampuan lembaga pendidikan untuk menciptakan ekosistem nilai, membina karakter melalui keteladanan dan praktik, memperkuat literasi digital etik, serta melibatkan keluarga dan masyarakat secara sinergis. Ketahanan moral yang terbangun tidak hanya adaptif terhadap tekanan dunia digital, tetapi juga menjadi fondasi karakter yang kokoh, berkelanjutan, dan relevan untuk kehidupan jangka panjang. Pendidikan Islam dengan demikian berfungsi sebagai instrumen strategis untuk membentuk generasi digital yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga berintegritas, beretika, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi.

## **KESIMPULAN**

Perkembangan teknologi digital telah membentuk tantangan baru dalam pembentukan karakter dan moral generasi muda. Generasi digital menghadapi risiko degradasi moral akibat paparan konten yang tidak terkurasi, komunikasi yang instan dan anonim, budaya hedonistik, serta minimnya literasi digital etis. Tantangan ini menuntut adanya intervensi pendidikan yang terencana dan berkelanjutan, sehingga ketahanan moral dapat terjaga meskipun peserta didik berada dalam lingkungan digital yang kompleks.

Nilai-nilai keislaman memiliki relevansi strategis dalam memperkuat ketahanan moral generasi digital. Konsep amanah, iffah, tabayyun, adab dalam komunikasi, kejujuran, kesabaran, dan ikhlas menyediakan fondasi normatif yang membimbing peserta didik untuk bersikap etis, bertanggung jawab, dan konsisten dalam tindakan. Integrasi nilai-nilai ini dengan literasi digital membantu peserta didik menilai konten informasi, mengendalikan perilaku, dan mempraktikkan prinsip moral secara adaptif dalam kehidupan digital.

Lembaga pendidikan Islam memegang peran strategis sebagai agen pembinaan moral. Fungsi strategis ini mencakup internalisasi nilai melalui kurikulum berbasis nilai, pembiasaan akhlak, penguatan kompetensi spiritual, dan pembentukan ekosistem pendidikan yang mendukung karakter peserta didik. Guru sebagai figur teladan memiliki peran sentral dalam membimbing peserta didik, memberikan keteladanan perilaku, dan memfasilitasi proses internalisasi nilai secara aplikatif. Sinergi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor penting untuk memastikan konsistensi pembinaan moral dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun digital.

Pengembangan model pembelajaran berbasis keteladanan dan literasi digital etik menekankan integrasi antara praktik moral, penguasaan teknologi, dan refleksi kritis. Model ini memungkinkan peserta didik memahami prinsip moral secara teoritis, menerapkannya dalam interaksi digital, dan menginternalisasikannya sebagai bagian dari identitas pribadi. Aktivitas berbasis proyek, simulasi, dan refleksi mendukung pembelajaran transformasional, sehingga peserta didik mampu mengatasi tantangan moral secara mandiri dan rasional.

Kontribusi pendidikan Islam dalam membangun ketahanan moral berkelanjutan terlihat dari kemampuan lembaga untuk menciptakan ekosistem nilai, membina karakter melalui praktik dan keteladanan, menguatkan literasi digital etik, serta melibatkan keluarga dan masyarakat secara sinergis. Ketahanan moral yang terbentuk tidak hanya adaptif terhadap tekanan digital, tetapi juga menjadi fondasi karakter yang kokoh, berkelanjutan, dan relevan untuk kehidupan jangka panjang. Dengan demikian, pendidikan Islam berfungsi sebagai instrumen strategis yang membekali generasi digital untuk menjadi individu yang berintegritas, etis, dan memiliki kesadaran spiritual tinggi, sekaligus mampu menavigasi dinamika teknologi dengan bijaksana.

## REFERENSI

- Alwi, H. A., & Jannah, S. R. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Psiko Religi Untuk Penanggulangan Kenakalan Remaja di Era Digital. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(4), 872–882.
- Evinda, A. A., Intansari, U. S., & Asrori, M. (2025). Membangun Ketahanan Moral di Era Digital: Peran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(8), 8825–8833.
- Fadhilah, N., Usriadi, A. Y., & Gusmaneli, G. (2025). Peran Pendidikan Islam Sebagai Solusi Krisis Moral Generasi Z Di Era Globalisasi Digital. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 230–237.
- Herawati, A., Sinta, P. D., Marati, S. N., & Sari, H. P. (2025). Peran pendidikan Islam dalam membangun karakter generasi muda di tengah arus globalisasi. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 370–380.
- Khairunnisa, K., Junaidi, J., & Pratama, A. R. (2024). Problematika Lembaga Pendidikan Islam di Era Society 5.0: Perspektif Digitalisasi dan Transformasi Pendidikan. *Jurnal Visi Manajemen*, 10(2), 1–18.
- Maesak, C., Kurahman, O. T., & Rusmana, D. (2025). Peran pendidikan Islam dalam mengatasi krisis moral generasi z di era globalisasi digital. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(1), 1–9.
- Nasir, M., & Sunardi, S. (2025). Reorientasi Pendidikan Islam Dalam Era Digital: Telaah Teoritis Dan Studi Literatur. *Al-Rabwah*, 19(1), 56–64.

- Nurhabibah, S., Sari, H. P., & Fatimah, S. (2025). Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 194–206.
- Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital Tinjauan Literatur. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 36–42.
- Sari, H. P., Husna, S., & Siregar, R. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Mengatasi Dampak Negatif Globalisasi terhadap Karakter Generasi Z. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 790–800.
- Septiya, M. (2025). Peran Orangtua dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 10–20.
- Taliwuna, M. (2024). Strategi pendidikan moral dalam menghadapi tantangan digitalisasi bagi generasi Z. *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 45–64.
- Yusriyah, Y., & Nisa, A. (2024). Urgensi Pendidikan Karakter Islam dalam Menghadapi Tantangan Era Digital bagi Generasi Z. *Syamil: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(1), 1–13.
- Zahro, N. F. (2024). Pendidikan Dasar Islam Sebagai Fondasi Pembangunan Moral dan Sosial di Era Globalisasi. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(4), 1–12.
- Zarifah, P., & Faelasup, F. (2024). Transformasi Karakter Melalui Pendidikan Islam: Menanamkan Nilai-Nilai Moral dan Etika di Era Modern Di SMPIT Darussalam Sangatta. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 4503–4513.